

Realitas Bumikan ASEAN

Oleh Saptopo B Ilkodar



DARI berbagai pemberitaan terkait dengan pertemuan Komite Pejabat Senior untuk Komunitas Sosial Budaya ASEAN (Senior Officials Committee for the ASCC; SOCA) dan pertemuan Dewan Komunitas Sosial Budaya ASEAN (ASEAN Socio-Cultural Community Council; ASCC) terlihat besarnya harapan masyarakat dan Pemkot Semarang bahwa kegiatan itu akan mendatangkan keuntungan besar.

Harapan semacam itu logis dan sah, tetapi bisa menyesatkan. Pertama; terkesan ada ketidakseimbangan antara besarnya kegiatan dan besarnya publikasi. Dengan publikasi besar (baliho di 15 titik, videootron, spot radio/televi, dan media cetak), sangat mungkin membuat orang mengira kegiatan itu sangat besar. Padahal jika masing-masing delegasi dari 9 negara terdiri atas 20 orang, artinya dalam kegiatan itu hanya ada 180 orang asing. Bandingkan dengan pertandingan olahraga atau perlombaan seni pada level yang sama. Bandingkan pula dengan *event* domestik seperti kongres partai, muktamar

tidak menyentuh pokok masalah yang dibahas. Bandingkan dengan pola publikasi dalam kongres partai atau muktamar ormas; publik diberi informasi tentang hal-hal yang dibahas dan bagaimana pokok persoalannya. Dalam SOCA/ASCC ini bisa jadi masyarakat setempat, bahkan panitia lokal, tidak sepenuhnya mengerti masalah yang dibahas.

Ketiga; meski telah mencurahkan sangat banyak waktu, tenaga, aset, dan anggaran, peran panitia lokal dan Pemkot tetap saja "hanya" penyelenggara. Artinya semua "pengeluaran" itu akan menjadi kerugian besar bila imbal-balik yang didapat hanya promosi kepada 180 orang asing. Semestinya pemerintah, dan terutama masyarakat setempat, diberi ruang untuk mewarnai isi substansi persidangan.

Di luar masalah teknis penyelenggaraan, masalah substansi pertemuan itu sangat perlu diwaspadai. Jangan sampai hasil pertemuan di Semarang hanya berupa rumusan indah di atas kertas tetapi tidak implementatif. Terlebih karena rumusan itu akan menjadi bahan untuk Bali Concord III. Selain merupakan catatan tentang kemajuan yang dicapai ASEAN, Bali Concord III akan dijadikan prasasti sumbangsih Indonesia.

Politik Keamanan

Kekhawatiran itu didasari beberapa pertimbangan. Pertama; seluruh per-

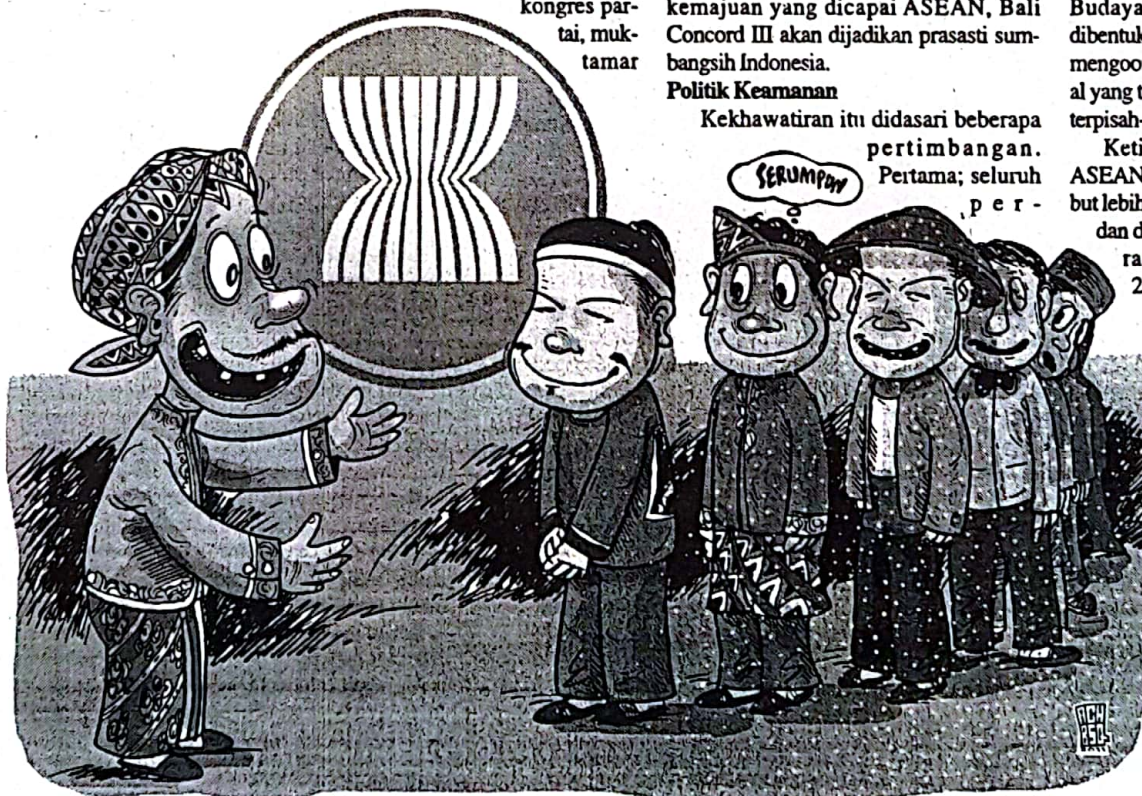
bangun komunitas ASEAN yang terdiri atas tiga pilar itu semestinya dipahami sebagai pola yang intinya mengerucut pada kehendak meningkatkan kesejahteraan rakyat ASEAN. Pilar pertama berupa komunitas politik-keamanan dan pilar kedua berupa komunitas ekonomi, semestinya bermuara pada pilar ketiga yaitu sosial budaya.

Kedua; dalam sejarah perkembangan ASEAN, enam masalah pokok tersebut dibahas secara sistematis hanya sejak lahirnya konsep komunitas ASEAN pada tahun 2003. Lembaga-lembaga fungsionalnya memang telah lama berdiri dan telah melakukan aktivitas, tetapi kinerjanya yang lebih tertata baru dimulai belakangan ini.

Ini menjadi ironis jika disandingkan dengan tujuan pembentukan ASEAN seperti tertera dalam Deklarasi Bangkok, yaitu mempercepat pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial, dan pembangunan kebudayaan. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam tiga dasawarsa pertama ASEAN justru sangat didominasi masalah politik dan keamanan. Dewan Sosial Budaya ASEAN (ASCC) sendiri baru dibentuk tahun 2009, dengan fungsi pokok mengoordinasikan badan-badan fungsional yang telah lama ada tetapi bekerja secara terpisah-pisah.

Ketiga; sampai saat ini pencapaian ASEAN dalam enam hal mendasar tersebut lebih banyak dalam bentuk kertas kerja dan dokumen persetujuan. Dalam laporan tahunan ASEAN edisi 2009/2010 hanya sedikit sekali catatan tentang tindakan nyata yang telah dilakukan.

Mengingat hal itu maka Semarang harus menjadi titik awal untuk menjadikan ASEAN sebagai organisasi regional yang membumi, yang implementatif dan langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Jangan sampai Pemkot dipuji hanya dalam hal kerja keras dan keberhasilannya sebagai *event organizer*. Semarang harus diingat sebagai tonggak untuk menjadikan ASEAN benar-benar berorientasi pada rakyat. Semoga. (10)



ormas, atau kegiatan sejenis.

Kedua; masih terkait publikasi, meski porsinya tergolong besar ternyata isinya

soalan yang akan dibahas di Semarang merupakan inti dari seluruh upaya membangun komunitas ASEAN. Maksudnya,

— Saptopo B Ilkodar, dosen Hubungan Internasional UPN Veteran Yogyakarta, mahasiswa S3 Ilmu Politik UGM